

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana untuk menghasilkan atmosfer belajar serta proses pendidikan supaya peserta didik secara aktif meningkatkan kemampuan untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan akhlak mulia dan keahlian yang dibutuhkan dirinya, warga, bangsa serta negara (Djamarah, 1995: 1).

Pada masyarakat yang dinamis pembelajaran memegang peranan yang sangat memastikan eksistensi serta pertumbuhan masyarakat. Oleh sebab itu islam selaku agama *Rahmatan Lil'alamin* ialah konsekuensi logis untuk umatnya untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang bermutu, baik moral ataupun intelektual dan berketerampilan serta bertanggung jawab salah satu upaya untuk mempersiapkan generasi penerus tersebut merupakan melalui lembaga pembelajaran sekolah.

Secara universal pembelajaran di sekolah bertujuan untuk meningkatkan serta menumbuhkan keimanan melalui pemberian serta pemupukan pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia yang terus tumbuh dan berkembang dalam perihal keimanan serta ketakwaannya, berbangsa serta bernegara dan bisa melanjutkan pada jenjang pembelajaran yang lebih tinggi (Majid, 2004: 135).

Salah satu kasus pembelajaran yang dialami oleh Indonesia merupakan rendahnya kualitas pembelajaran pada tiap jenjang serta satuan pembelajar, spesialnya pembelajaran bawah serta menengah. Bermacam usaha sudah dicoba buat tingkatkan kualitas pembelajaran nasional antara lain melewati bermacam pelatihan serta kenaikan kompetensi guru, pengadaan buku serta perlengkapan pembelajaran, revisi fasilitas serta prasarana pembelajaran, serta kenaikan kualitas manajemen sekolah. Tetapi demikian, bermacam penanda kualitas pembelajaran belum menampilkan kenaikan yang berarti.

Walaupun tidak seluruh sekolah memiliki kualitas yang baik, tetapi masih banyak sekolah-sekolah paling utama di kota menampilkan kenaikan kualitas pembelajaran yang lumayan menggembirakan, tetapi sebagian besar yang lain masih memperhatikan (Umeidi, 2009: 1).

Keberhasilan sesuatu pembelajaran tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah serta pihak sekolah saja. Orang tua serta masyarakat pula wajib berpartisipasi di dalamnya buat bersama memajukan pembelajaran. Maka dari itu, dibentuklah sesuatu tubuh yang bertugas selaku pen jembatan antara pihak sekolah dengan masyarakat, serta selaku tubuh yang bertugas menolong pihak sekolah buat tingkatkan prestasi belajar siswa sekolah yang diucap selaku komite sekolah.

Menurut Mulyasa (2016) Komite sekolah ialah tubuh mandiri yang mewadahi kedudukan dan masyarakat dalam rangka kenaikan kualitas, pemerataan serta efisiensi pengelolaan pembelajaran di sekolah . Komite sekolah berkedudukan di sekolah serta disetiap sekolah dapat memiliki satu

komite sekolah ataupun bergabung dengan sekolah lain mendirikan satu komite sekolah. Peningkatan kualitas pembelajaran ialah salah satu upaya pemerintah, warga serta komite sekolah yang ialah wakil dari orang tua siswa. Dalam tingkatkan mutu sumber energi manusia, pembelajaran ialah salah satu aspek pembangunan bangsa yang sangat berarti buat mewujudkan masyarakat negeri yang profesional serta berdaya saing besar.

Secara Yuridis tercermin dalam pasal 31 UUD 1945 yang berbunyi masing-masing masyarakat negeri berhak memperoleh pengajaran (pasal 1). Pemerintah mengusahakan serta menyelenggarakan sistem pengajaran nasional yang diatur dalam undang-undang. Keberadaan komite sekolah bersama dengan pendidikan secara sah resmi sudah dituangkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002. Bersumber pada keputusan tersebut, komite sekolah ialah sebuah tubuh mandiri yang mewadahi kedudukan dan warga dalam kenaikan kualitas, pemerataan serta efisensi pengelolaan pembelajaran disatuan pembelajaran baik pada pembelajaran prasekolah, jalan pembelajaran sekolah, ataupun jalan pembelajaran luar sekolah (Hasbullah, 2006: 89).

Pengurus komite sekolah sepatutnya mengenali tugas serta perannya. Komite sekolah mempunyai wewenang buat mengendalikan serta menunjang penerapan manajemen sekolah. Komite sekolah pada dikala ini sudah jadi fitur sekolah yang bisa memberikan masukkan apa saja terlebih berkaitan dengan kenaikan prestasi belajar siswa paling utama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Komite sekolah sebagai peranan pendukung terlaksananya

kegiatan untuk meningkatkan prestasi belajar afektif siswa dengan menambah fasilitas yang dibutuhkan di SDN 03 Kutawaru. Fasilitas yang sudah terwujud adalah sarana prasarana seperti musholla dan perpustakaan serta alat peraga.

Aktivitas yang diadakan di musholla seperti sholat duha *berjama'ah* serta sholat dzuhur *berjama'ah*. Aktivitas tersebut pernah terhambat ketika masa covid 19, yang pembelajarannya dilakukan secara daring sehingga sikap siswa cenderung kurang baik karna faktor dari lingkungan serta pergaulannya, hal ini dapat mempengaruhi prestasi belajar afektif siswa. Tetapi setelah sekian lama berhenti untuk saat ini kegiatan tersebut berjalan kembali dengan normal serta terus dievaluasi untuk lebih baik. Sebab dengan kegiatan tersebut anak-anaknya diharapkan lebih sadar untuk melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Di SDN 03 Kutawaru juga memiliki perpustakaan untuk siswa, tetapi dengan kondisi perpustakaan yang kurang layak pakai karena belum adanya program peremajaan perpustakaan dari pemerintah ataupun dari anggaran dana komite sekolah. Meski siswa belum dapat menggunakan perpustakaan untuk belajar, guru berinisiatif dengan mengarahkan siswa sebelum melakukan aktivitas belajar mengajar siswa diarahkan untuk melaksanakan aktivitas literasi di perpustakaan, sehingga literasi anak dalam membaca serta memahami dapat lebih bertambah.

Dengan aktivitas literasi, sholat duha, serta sholat dzuhur *berjama'ah* yang dilaksanakan secara rutin membawa akibat positif terhadap prestasi belajar Pembelajaran Agama Islam di SDN 03 Kutawaru. Prestasi belajar

Pembelajaran Agama Islam merupakan hasil yang sudah dicapai anak didik dalam menerima serta menguasai dan mempraktikkan modul pelajaran Pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru ataupun orangtua. Pelaksanaan tersebut meliputi pelaksanaan nilai ibadah, nilai humanisme, keselamatan (kemaslahatan), nilai patriotisme (nasionalisme), nilai semangat dalam pengembangan diri ataupun warga, serta nilai-nilai kehidupan tiap hari secara konsisten tidak berubah-ubah.

SDN 03 Kutawaru merupakan salah satu lembaga yang sangat memperhatikan permasalahan pendidikan yang berkembang sejak lama, terutama permasalahan peningkatan mutu yang merupakan indikasi hasil belajar siswa sedang belajar. Untuk menyikapi permasalahan tersebut, Lembaga ini tidak bertindak sendiri namun juga mengikutsertakan komite sekolah sebagai partner dari kerjanya. Langkah ini diambil karena lembaga mempunyai pemikiran, tindakan dan bekerja akan lebih baik jika dilakukan bersama-sama.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti memperoleh informasi bahwa komite sekolah aktif dalam menunjang pendidikan di SDN 03 Kutawaru. Permasalahan di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Peranan Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 03 Kutawaru”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalah pahaman dalam penafsiran judul skripsi, maka penulis menjelaskan istilah yang digunakannya yaitu:

1. Peran Komite Sekolah

Peran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang sekelompok orang untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam masyarakat tergantung pada jabatan atau yang di duduki oleh orang atau sekelompok orang tersebut. Peran adalah suatu bentuk pengaruh yang diberikan oleh seseorang terhadap sesuatu untuk perkembangan dan perubahan sesuatu pada suatu peristiwa. Artinya setiap sesuatu mempunyai peranannya masing-masing, fungsinya sendiri-sendiri untuk sesuatu yang lain. Demikian pula dengan masyarakat, pemangku kepentingan pendidikan, pejabat sekolah dan komite sekolah juga mempunyai peran dalam upaya pengembangan pendidikan. (Depdikbud, 1996: 751).

Komite sekolah merupakan lembaga independen yang beranggotakan siswa, komunitas sekolah, dan tokoh pendidikan masyarakat. Pembentukan komite sekolah dalam suatu lembaga yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan, baik yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Peran komite sekolah digunakan untuk memberikan kontribusi terhadap kelancaran proses pendidikan di lembaga pendidikan dasar dan menengah. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan harus mampu berperan sebagai komite sekolah dalam

membantu negara untuk menghilangkan kebodohan masyarakat Indonesia.
(Indonesia P., 2003: 5).

2. Peningkatan Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama Islam.

Peningkatan merupakan penambahan keterampilan serta kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan lain sebagainya. Purwanto (2007) memberikan pengertian keberhasilan ditinjau dari hasil yang diperoleh yang dilakukan seseorang dalam usaha belajar, sebagaimana tercantum dalam rapor. Selanjutnya Winkel (1997) menambahkan bahwa keberhasilan belajar adalah wujud keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang dalam melaksanakan kegiatan belajar dalam berdasarkan bobot. Sedangkan menurut Nasution, S (1987) keberhasilan belajar merupakan kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasakan dan bertindak, keberhasilan belajar dikatakan jika memenuhi tiga aspek yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik. Afektif (sikap) adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu hati nurani yang dianggap baik atau buruk, yang cenderung mengambil sikap positif maupun negatif. Menurut Winkel, sikap merupakan kapasitas internal yang berperan penting dalam mengambil tindakan yang memungkinkan seseorang untuk bertindak atau mencari berbagai alternatif. Tipe hasil belajar afektif muncul pada berbagai tingkah laku, seperti perhatian terhadap mata pelajaran, kedisiplinan, kebiasaan belajar, motivasi belajar. Hasil belajar afektif merujuk pada sikap dan nilai yang

diharapkan dikuasai siswa setelah mengikuti pelajaran. Domain ini memiliki lima tingkatan, yaitu menerima, merespon, menghargai, mengatur diri sendiri, dan menciptakan gaya hidup.

C. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian lanjutan yang melatar belakangi permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai:

1. Masih kurangnya kesadaran dikalangan siswa SDN 03 Kutawaru mengenai pemanfaatan materi yang diberikan sekolah atau komite untuk meningkatkan pembelajaran siswa.
2. Komite masih belum berperan aktif dalam memantau dan melaksanakan program kegiatan dibidang Pendidikan Agama Islam.

D. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang telah penulis sampaikan di atas, untuk lebih memudahkan dalam penelitian ini maka rumusan masalah yang muncul yaitu:

1. Bagaimana peranan komite sekolah dalam meningkatkan hasil belajar afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Peranan komite sekolah dalam meningkatkan hasil belajar afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk Mengetahui peningkatan hasil belajar afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Untuk memberikan pengetahuan tentang peranan komite sekolah dalam meningkatkan hasil belajar afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 03 Kutawaru.
2. Memberikan informasi tambahan kepada pecinta sains dan pembaca tentang peranan komite sekolah dalam meningkatkan hasil belajar afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 03 Kutawaru.
3. Untuk memberikan informasi mengenai peranan komite sekolah terhadap hasil belajar afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 03 Kutawaru.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dan sumber berita bagi peneliti lain yang akan meneliti.

